

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Shalat Dhuha

a. Pengertian Sholat Dhuha

Shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'. Sabda Rasulullah SAW :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ ، مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ ،
وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

“Shalat itu adalah tiang agama, barang siapa yang mengerjakan berarti ia telah menegakkan tiang agama. Barang siapa yang meninggalkan berarti ia merobohkan agama.¹

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik / kira-kira jam 09.00. Sholat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak

¹ Imam Al-Hakim Wicaksono, *tuntunan shalat lengkap dan shalat-shalat sunat, wirid, do'a dan Dzikir*, (Solo : Sendang Ilmu, 2009), hal. 34

terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2, 4, 8, atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.²

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha sekaligus menjadikan sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW. Kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut. Banyak pendapat mengenai pengertian shalat dhuha diantaranya adalah :

- 1) Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi atau waktu Dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalan, yang kira-kira antara jam tujuh, delapan, Sembilan sampai masuk waktu shalat dhuhur.³
- 2) Shalat sunnat Dhuha dilaksanakan pada pagi hari sesudah matahari menampakkan sinarnya, kurang lebih 7 hasta atau kurang lebih jam 07.15, 2 jam lebih 10 menit dari waktu subuh hingga matahari tergelincir yang menandakan waktu zuhur. Shalat Dhuha ini, sekurang-

² Moh Rifa'i, kumpulan sholat-sholat sunnah, (Semarang : CV Toha Putra, 1993), hal. 49

³ Imam Al-Hakim Wicaksono, *tuntunan shalat lengkap dan shalat-shalat sunat, wirid, do'a dan Dzikir*, (Solo : Sendang Ilmu, 2009), hal. 92

kurangnya dua rakaat, dan sebanyak-banyaknya adalah delapan rakaat dengan tiap dua rakaat salam.

- 3) Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Shalat Dhuha juga disebut dengan sholat Awwabiin. Shalat Dhuha dilakukan minimal 2 rakaat dan maksimal/Afdhol (yang lebih utama) delapan rakaat menurut imam romli, sedangkan menurut imam ibnu hajar adalah dua belas rakaat, dan hendaknya (lebih utama) shalat Dhuha dilakukan dengan salam di setiap dua rakaat.⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya hingga waktu zuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.

b. Dasar Hukum Sholat Dhuha

Salah satu hadist tentang shalat Dhuha diriwayatkan oleh Abu Dzar. Hadist ini menjelaskan keutamaan dua rakaat shalat Dhuha yang pahalanya bisa menggantikan tasbih, tahmid, takbir, amar makruf, dan nahi mungkar (HR. Muslim). Hadist kedua

⁴ Tim penyusun institute agama Islam negeri Bengkulu, *buku panduan peraktek ibadah kemasyarakatan*, (Bengkulu : pusat studi Al-Qur'an dan ibadah kemasyarakatan, 2017), hal. 42

diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam. Zaid mengatakan bahwa Rasulullah datang kepada masyarakat Quba' yang sedang melaksanakan shalat Dhuha. Melihat hal itu, Rasulullah berkata bahwa shalatnya orang-orang yang bertobat adalah ketika matahari sedang terik (HR. Muslim).⁵

c. Tata Cara Melaksanakan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha setelah membaca Al-Fatihah boleh membaca surat apa saja, akan tetapi yang lebih utama adalah membaca surat Al-Syams dan Al-Dhuha atau surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas.⁶

Cara melakukan shalat Dhuha hampir sama dengan cara melakukan shalat sunnah pada umumnya pertama-tama diawali dengan membaca niat sebagai berikut:⁷

- 1) Niat Shalat Dhuha

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

*Ushallii sunnatadh-dhuhaa rak'ataini lillahi ta'aalaa
(Aku niat shalat dhuha 2 rakaat karena Allah Subhanahu
wa Ta'ala)*

- 2) Lalu dilanjutkan dengan membaca doa iftitah.
- 3) Dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah.

⁵ Ceceng Salamudin, *ternyata shalat & puasa sunnah dapat mempercepat kesuksesan*, (Bandung : Penerbit RuangKata imprint Kawan Pustaka, 2013) cet II, hal. 52

⁶ Rozian Karnedi, *fikih ibadah kemasyarakatan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), hal. 59

⁷ Imam Al-Hakim Wicaksono, *tuntunan shalat lengkap dan shalat-shalat sunat, wirid, do'a dan Dzikir*, (Solo : Sendang Ilmu, 2009), hal. 93

- 4) Pada rakaat pertama hendaknya membaca surat asy-syam.
(pada rakaat kedua hendaknya membaca surat al-lail).
- 5) Ruku dan membaca tasbih sebanyak 3 kali.
- 6) Itidal dan membaca bacaannya.
- 7) Sujud pertama dan membaca tasbih 3 kali.
- 8) Duduk diantara dua sujud dan membaca bacaannya.
- 9) Sujud kedua dan membaca tasbih 3 kali.
- 10) Pada rakaat kedua caranya sama seperti pada rakaat pertama (hanya beda bacaan suratnya saja setelah membaca Al-Fatihah). Lalu setelah sampai ke tahap tasyahhud akhir, dan setelah selesai maka mengucapkan salam 2 kali ke kiri dan kanan.

d. Keutamaan Sholat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang sering di lupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa diukur oleh berapapun nominal yang dimiliki. Adapun di antara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah :

- 1) Terjaga dari Keburukan

Ketika mengerjakan shalat dhuha, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menjamin keamanan kehidupan pada hari itu dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan. Dengan izin-Nya pada hari itu tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang menyakiti, bahkan

tidak akan kekurangan rezeki. Ada saja jalan yang di perlihatkannya, sehingga kita bisa menjalani hari itu penuh kebahagiaan.⁸

2) Sholat Dhuha sebagai Penyeimbang Ibadah

Ibadah haruslah seimbang. Begitu juga hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan juga akhirat, antara kepentingan terhadap manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat Dhuha merupakan ibadah yang menyangkut keduanya dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi.⁹

3) Menggantikan Sedekah Setiap Persendian Tubuh

Persendian dalam tubuh seorang manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi pas-pasan. Sungguh, suatu usaha yang berat untuk menjalankannya. Namun, tidak

⁸ Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah*, (Surakarta : Al-Qudwah, 2013), hal. 56

⁹ Imam Ghazali, *Bertambah Kaya Lewat Sholat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rejeki*, (Jakarta : Mitra Pess, 2008), hal. 143

usah takut, karena semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat dhuha saja.¹⁰

4) Penghapus Dosa

Keuntungan ini merupakan salah satu keutamaan yang tidak ada bandingannya. Setiap saat manusia pasti melakukan dosa kepada Allah. Baik dosa yang tampak maupun dosa yang tersembunyi atau dosa yang secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena begitu seringnya manusia berbuat dosa kepada Allah, maka manusia dianjurkan untuk selalu memohon ampun kepada Allah, dengan istighfar kepada Allah agar Dia berkenan mengampuni dosa-dosanya.¹¹

e. Dasar Hukum Sholat Dhuha Berjamaah

Hukum shalat Dhuha adalah sunnah muakkad sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas pada sub bab sebelumnya, dan secara pelaksanaannya shalat Dhuha dilakukan secara munfarid (sendiri), namun ada hadist yang membolehkan bahwa shalat Dhuha boleh dilaksanakan secara berjamaah, berikut hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqolani ketika menjelaskan hadist Ibnu ‘Abbas yang berada di rumah Maimunah dan melaksanakan shalat malam bersama Nabi

¹⁰ Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah*, (Surakarta : Al-Qudwah, 2013), hal. 59

¹¹ Abdul Hakim El-Hamidy, *The Secret Of 1/3 Tahajud, Fajar, Subuh, & Dhuha*, (Depok : Kaysa Media, 2013), hal. 192

Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau rahimahullah mengatakan :
Artinya : “Dalam hadist ini menunjukkan dibolehkannya
melakukan shalat sunnah secara berjamaah.”

Peneliti membaca di dalam buku Abdul Rahman yang
menceritakan tentang Ali ibn Abi Thalib yang dimana disana ia
melakukan shalat sunnah berjamaah bersama dengan Rasulullah
Shallallahu ‘alaihi wa sallam.¹²

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari Bahasa Latin “*discipline*” yang
berarti “latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta
pengembangan tabiat.” Disiplin merupakan salah satu dari
sekian banyak upaya untuk memperbaiki perilaku individu
sehingga taat dan patuh pada aturan, hukum atau norma yang
berlaku. Disiplin sering disebut sebagai sikap mental seseorang
yang mengandung kerelaan mematuhi, ketentuan, peraturan, dan
norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung
jawab. Tanggung jawab, baik yang berhubungan dengan waktu
maupun terhadap kewajiban dan hak.¹³

Seperti yang diungkapkan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati
dalam salah satu jurnalnya yang berjudul : Students‘ Perspective
on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching
English Phonology: A Virtual Class Development bahwa :

¹² Abdul Rahman, *Energi Positif Shalat Berjamaah*, (Jakarta : Mizan Publika, 2013), hal. 4

¹³ Muhammad Arifin, “Strategi Manajemen Perubahan dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi”, *jurnal EduTech*, ISSN: 2442-6024, Vol.3, No.1, 2017, hal. 124-125

“One of the successfulness of the nation’s future depends on how the Youngers conduct some best efforts since today”¹⁴

Sebagai guru sebaiknya mampu membentuk karakter atau generasi penerus bangsa yang baik melalui sikap disiplin.

Ada juga yang menganggap disiplin dapat juga diartikan sebagai sikap menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Depdiknas mendefinisikan disiplin atau tertib sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jelas tentang disiplin, dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Arifin, dengan judul “Strategi Manajemen Perubahan dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi”, dijelaskan beberapa pengertian dari disiplin adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Disiplin adalah setiap upaya mengkoordinasikan perilaku seseorang pada masa yang akan datang dengan mempergunakan ketentuan dan ganjaran. Pada definisi di atas penulis memfokuskan pengertian disiplin sebagai upaya untuk menata perilaku seseorang agar terbiasa melaksanakan sesuatu sebagaimana mestinya yang dirangsang dengan hukuman dan ganjaran.

¹⁴ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Students’ Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development*, DINAMIKA ILMU, Vol 19, No. 1, 2019, hal 14

¹⁵ *Ibid*

- 2) Disiplin sebagai bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya rasionalisme, sadar, tidak emosional. Pendapat ini mengilustrasikan bahwa disiplin sebagai suatu bentuk kepatuhan terhadap aturan melalui pengendalian diri yang dilakukan melalui pertimbangan yang rasional.
- 3) Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Pendapat ini menjelaskan bahwa disiplin erat kaitannya dengan sikap seseorang.
- 4) Disiplin dapat diartikan bila mana pegawai selalu datang dan pulang pada waktu yang tepat sebagaimana yang ditentukan oleh kepala manajer, pimpinan dari masing-masing instansi. Pendapat ini menjelaskan disiplin layaknya hubungan pegawai dan kepala manajer, dimana pegawai akan patuh terhadap perintah manajer atau kepala.

b. Tujuan Disiplin Siswa

Tujuan disiplin menurut Charles Schaefer ada dua macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang adalah mengembangkan pengendalian diri sendiri yaitu dalam diri anak itu sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian diri dari luar.¹⁶

Soekarto Indrafachrudin juga menegaskan bahwa tujuan diadakannya disiplin adalah :

- 1) Membentuk anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menuju ketidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri di atas tanggung jawab sendiri.
- 2) Membentuk anak mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka menaati peraturan yang ditentukan.

Bagi siswa, kedisiplinan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan mereka keluar dari jenjang pendidikan. Kedisiplinan

¹⁶ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta : Mitra Utama, 1994), hal. 3

itu akan tumbuh menjadi bekal dimasa yang akan datang. Mempraktekkannya dalam kehidupannya, siswa akan dapat mengendalikan diri dan kedisiplinan itu akan terbentuk dengan sendirinya.

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana

berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.¹⁷

Tujuan disiplin bukan hanya sekedar membentuk anak atau mematuhi peraturan yang berlaku, akan tetapi disiplin bertujuan untuk membentuk anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Disiplin hanya akan menjadi beban bagi anak, maka disiplin itu akan hanya terjadi sesaat saja dan anak akan menjalankannya dengan rasa terpaksa bahkan justru anak akan menjadi tertekan dan melakukan pelanggaran sebagai tindakan protes.¹⁸

¹⁷ Elizabeth b.Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2017), hal.84

¹⁸ Seto Mulyadi, hal. 37

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua factor menurut Unaradjan¹⁹, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara fisik atau biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan psikis pribadi yang dimaksud adalah keadaan individu yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada di masyarakat dan keluarga.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. Pertama, keadaan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. Kedua, keadaan sekolah. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran

¹⁹ Arum Anggraini, Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Parangtritis: Studi Kasus, (Yogyakarta: Skripsi, 2015)

proses belajar mengajar. Ketiga, keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu antara lain²⁰:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dengan harapan

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu antara lain²¹:

²⁰ *Ibid*, hal.89

- 1) Teladan adalah perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Faktor teladan dalam disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.
- 2) Lingkungan berdisiplin sangat mempengaruhi pembentukan disiplin seseorang. Apabila berada dalam lingkungan berdisiplin, maka seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- 3) Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

d. Pengaruh Sholat Dhuha Berjamaah terhadap Disiplin Siswa

Shalat merupakan azas yang fundamental yang dijadikan tolok ukur kualitas keimanan dalam diri seseorang. Maka dari itu mempelajari shalat sejak dini sangatlah penting, dipahami dan diamalkan sebaik mungkin dan benar, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Sejak kecil rajin shalat maka sampai besar nanti pasti selalu memelihara ketaqwaanya, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta menumbuhkan sikap pribadi yang disiplin.²²

²¹ *Ibid*, hal.89

²² Yusup Karjanto, 2016, Signifikansi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro, Lamongan: *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Unisda Lamongan*, Hal.37

Harapan pihak sekolah maupun guru selain mendidik siswa upaya terbiasa melaksanakan ibadah shalat berjamaah, juga diharapkan dengan ibadah shalat siswa mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Kondisi itu idealnya akan memberi rangsangan positif terhadap siswa untuk melaksanakan tuntutan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhusuan dalam upaya membentuk manusia yang aktif dan disiplin disekolah dan di rumah.²³ Namun di sisi lain terbukti masih adanya kesenjangan antara siswa dalam mengikuti sholat dhuha di sekolah dengan berjamaah. Hal ini terbukti masih adanya siswa yang masih belum aktif melakukan sholat dhuha dan tingkat kedisiplinan siswa masih ada ditemui penulis di lokasi penelitian.

Shalat Dhuha adalah Shalat Sunnah yang dilaksanakan pada waktu Dhuha, yaitu sejak matahari setinggi satu tombak sampai waktu istiwa", yaitu waktu matahari tepat berada diatas kepala. Shalat Dhuha adalah ibadah Sunnah. Orang yang menginginkan pahalanya dipersilahkan mengerjakannya, sedangkan orang yang meninggalkannya tidak dicela.²⁴ Sikap disiplin disini meliputi disiplin siswa mengenai waktu dan perilaku. Sehingga ketika mereka mampu mengimplementasikan shalat dhuha secara berjamaah maka seharusnya mereka mampu

²³ Anik Khusnul Khotimah, Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya, Surabaya: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No.1, 2017, hal. 4

²⁴ Dwi Wulandari, Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah terhadap Peningkatan Moral Siswa Di SMA Syarif Hidayatullah Grati, Pasuruan: Artikel Penelitian, hal.6

bersikap disiplin terutama disiplin waktu karena mereka sudah mengupayakan untuk datang tepat waktu dengan menerapkan shalat dhuha secara berjamaah. Selain siswa juga dapat mengatur waktu dengan baik bagaimana dalam memulai kegiatan dari pagi sampai siang hari. Sehingga kedisiplinan waktu dapat dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Ernawati (2018) dari Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,418 lebih besar dari 0.05. Artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dan Kedisiplinan Belajar Siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 15.871 + 0,681 X$. Koefisien determinasinya sebesar 0,430. yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pembiasaan shalat zuhur berjamaah terhadap kedisiplinan

belajar siswa sebesar 43 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.²⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Karim Amirulloh (2018) dari Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Shalat Dhuha Berjama’ah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MTS Tahdzibun-Nufus Jakarta Barat”. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,418 lebih besar dari 0.05. Artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dan Kedisiplinan Belajar Siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 15.871 + 0,681 X$. Koefisien determinasinya sebesar 0,430 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 43 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. analisis Product Moment Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai r tabel Product Moment dengan Nilai $30-2 = 28$ ($df = N-nr$) dapat diinterpretasikan pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,374 dan pada taraf 1% 0.478. Jadi $0.521 > 0.374$ dan $0.521 > 0.478$ dengan membandingkan besarnya r_{xy} dengan r tabel sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pelaksanaan Salat Dhuha dengan kedisiplinan siswa.²⁶

²⁵ Eti Ernawati, Pengaruh Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas, (Purwokerto: Skripsi, 2018)

²⁶ Ahmad Karim Amirulloh, Pengaruh Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTS Tahdzibun-Nufus Jakarta Barat, (Jakarta: Skripsi, 2018)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ayu (2019) dari Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa SMP 06 Kota Bengkulu”. Berdasarkan hasil uji penelitian menunjukkan bahwa nilai R_{tabel} product moment dengan nilai $50 - 2 = 48$ ($df=N-nr$) dapat diinterpretasikan pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,284 dan pada taraf 1% sebesar 0,368. Jadi $0,653 > 0,284$ dan $0,653 > 0,368$ dengan membandingkan besarnya r_{xy} dengan r_{tabel} maka dapat diinterpretasikan bahwa $r_{xy} > r_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pelaksanaan shalat Dhuha dengan kedisiplinan siswa. Dan diketahui nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 0,426. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X (pelaksanaan Shalat Dhuha) mempengaruhi atau memberi kontribusi terhadap variabel Y (disiplin siswa) sebesar 42 %. Dan sisanya adalah faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dan hal itu tidak diteliti oleh peneliti.²⁷
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Prasetyo Nugroho (2017) dari Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SLB Purbalingga”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan itu

²⁷ Fitria Ayu, Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa SMP 06 Kota Bengkulu, (Bengkulu: Skripsi, 2019)

sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pada pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Jadi, pembiasaan sangatlah efektif dalam rangka pembentukan karakter seseorang. Di SLB N Purbalingga sudah terjadi pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha yang telah dilakukan secara rutin dari tahun 2010.²⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar (2011) dari Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Semarang dengan judul “Pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri.²⁹
6. Penelitian yang dilakukan oleh Desriyani (2019) dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Islam di Institut Agama Islam

²⁸ Kuku Prasetyo Nugroho, Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SLB Purbalingga, (Purwokerto: Skripsi, 2017)

²⁹ Khoirul Anwar, Pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan GunungJati Gesing Kismantoro Wonogiri, (Semarang: Skripsi, 2011)

Negeri (IAIN) Kendari dengan judul “Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Kendari”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan shalat dhuha di MIN 1 kendari memperoleh hasil di atas rata-rata yaitu 86-100, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa melaksanakan shalat dhuha berada pada kategori sangat baik. Pembentukan karakter siswa di MIN 1 Kendari dimulai dari tutur bahasanya, kedisiplinan dan kejujuran siswa dari skor perolehan 86-100, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter siswa di MIN 1 Kendari termasuk dalam kategori sangat baik dan terdapat pengaruh positif dan signifikansi shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa.³⁰

Penelitian-penelitian relevan di atas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eti Ernawati Studi Pendidikan Agama Islam	Dari uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,418	Variabel Independen: Pembiasaan Shalat Zuhur	Variabel Independen: Pembiasaan Shalat Zuhur

³⁰ Desriyani, Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Kendari, (Semarang: Skripsi, 2019)

No.	Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Purwokerto, 2018, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMP PGRI 2 Somagede Kabupaten Banyumas".	lebih besar dari 0.05. Artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dan Kedisiplinan Belajar Siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 15.871 + 0,681 X$. Koefisien determinasinya sebesar 0,430.yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pembiasaan shalat zuhur berjamaah terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 43 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.	Variabel Dependen: Kedisiplinan Belajar Siswa	
2	Ahmad Karim Amirulloh, Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018. "Pengaruh Shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTS	Dari hasil analisis Product Moment Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai r tabel Product Moment dengan Nilai $30-2 = 28$ (df = $N-nr$) dapat diinterpretasikan pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,374 dan	Variabel Independen: Salat Dhuha Variabel Dependen: Kedisiplinan Siswa	Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

No.	Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tahdzibun-Nufus Jakarta Barat”	pada taraf 1% 0.478. Jadi $0.521 > 0.374$ dan $0.521 > 0.478$ dengan membandingkan besarnya r_{xy} dengan r tabel sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pelaksanaan Salat Dhuha dengan kedisiplinan siswa.		
3	Fitria Ayu, Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah Bengkulu. 2016. “Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamaah terhadap Kedisiplinan Siswa SMP 06 Kota Bengkulu”	Setelah dianalisis dengan product moment dan uji prasyarat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R_{tabel} product moment dengan nilai $50 - 2 = 48$ ($df = N - nr$) dapat diinterpretasikan pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,284 dan pada taraf 1% sebesar 0,368. Jadi $0,653 > 0,284$ dan $0,653 > 0,368$ dengan membandingkan besarnya r_{xy} dengan r_{tabel} maka dapat diinterpretasikan bahwa $r_{xy} > r_{tabel}$	Variabel Independen: pelaksanaan Shalat Dhuha Variabel Dependen: Disiplin Siswa	Lokasi dan Waktu Penelitian

No.	Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pelaksanaan shalat Dhuha dengan kedisiplinan siswa. Dan diketahui nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 0,426. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X (pelaksanaan Shalat Dhuha) mempengaruhi atau memberi kontribusi terhadap variabel Y (disiplin siswa) sebesar 42 %. Dan sisanya adalah faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dan hal itu tidak diteliti oleh peneliti</p>		
4	<p>Kukuh Prasetyo Nugroho, Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017. “Pembentukan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bawah pembiasaan itu sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.</p>	<p>Variabel Independen: Pembentukan Karakter Variabel Dependen: Disiplin Siswa</p>	<p>Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif</p>

No.	Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SLB Purbalingga”	Pembiasaan berintikan pada pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Jadi, pembiasaan sangatlah efektif dalam rangka pembentukan karakter seseorang. Di SLB N Purbalingga sudah terjadi pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha yang telah dilakukan secara rutin dari tahun 2010.		
5	Khoirul Anwar. Pendidikan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat	Variabel Independen: Implementasi	Variabel Dependen: Kecerdasan

No.	Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011. "Pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan GunungJati Gesing Kismantoro Wonogiri"</p>	<p>hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri.</p>	<p>Shalat Dhuha Variabel Dependen: Kecerdasan Spiritual</p>	<p>Spiritual</p>
6	<p>Desriyani. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari. 2019. "Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Kendari".</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan shalat dhuha di MIN 1 kendari memperoleh hasil di atas rata-rata yaitu 86-100, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa melaksanakan shalat dhuha berada pada kategori sangat baik. Pembentukan karakter siswa di MIN 1 Kendari dimulai dari tutur bahasanya, kedisiplinan dan</p>	<p>Variabel Independen: Shalat Dhuha Variabel Dependen: Pembentukan Karakter Siswa</p>	<p>Variabel Dependen: Pembentukan Karakter Siswa</p>

No.	Identitas Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kejujuran siswa dari skor perolehan 86-100, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter siswa di MIN 1 Kendari termasuk dalam kategori sangat baik dan terdapat pengaruh positif dan signifikansi shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa.		

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mencoba menelitinya lagi dengan menambah variabel independen, yaitu variabel tentang implementasi program sholat dhuha berjamaah dan sikap disiplin siswa. Oleh karena itu, munculah ide tentang “Pengaruh Implementasi Program Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Sikap Disiplin Siswa di SD Islam Terpadu Darussalam.”

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual tentang bagaimana teori berhubungan, dengan ini berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang diteliti.³¹

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 93

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Implementasi Program Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Sikap Disiplin Siswa di SD Islam Terpadu Daarussalam Kabupaten Tulungagung” memiliki dua variable yaitu program shalat Dhuha berjamaah sebagai variabel X dan sikap disiplin siswa sebagai variable Y.

Menurut penulis, kegiatan sholat dhuha berjamaah sebelum aktifitas belajar di sekolah mengajarkan kepada siswa untuk membiasakan datang tepat waktu ketika di sekolah. Namun nyatanya tidak semua sekolah menerapkan hal demikian, biasanya sekolah hanya memfasilitasi siswa untuk shalat dhuha dan menganjurkan untuk melaksanakannya tanpa ada peraturan yang mewajibkan siswa, padahal tanpa ada peraturan biasanya siswa akan acuh terhadap ibadah sunnah ini.

Sekolah menerapkan kewajiban kepada siswa untuk shalat dhuha dengan demikian siswa akan senantiasa menjalankan shalat dhuha karena kebiasaan yang sering dilakukan di sekolah. Pembiasaan akan menjadi rutinitas yang sulit ditinggalkan, dengan pembiasaannya menjalani peraturan dengan tanpa paksaan. Kedisiplinan keniscayaan yang akan di peroleh bagi siswa yang menjalankan shalat dhuha dengan ikhlas.

Penulis mempunyai kerangka berpikir “jika siswa rajin dan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan shalat dhuha secara berjamaah dengan kemauan sendiri dan tanpa ada paksaan maka akan menimbulkan sikap disiplin”, dan sebaliknya “jika siswa bermalas-malasan mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan merasa hanya peraturan dan bukan

kemauan diri sendiri, maka tidak akan memiliki sikap kedisiplinan pada dirinya”, itulah yang akan diteliti, bagaimana sikap siswa yang telah menjalankan amalan secara rutin akan mempengaruhi sikap kedisiplinan disetiap kegiatan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dilihat melalui bagan berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Variabel X dan Y

